

## ***SELF EFFICACY* PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL YANG MENGALAMI *FATHERLESS* DI JAKARTA**

**Assyifa Mutiara Azzahra<sup>1</sup> & Meiske Yunithree Suparman<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: [assyifa.705200188@stu.untar.ac.id](mailto:assyifa.705200188@stu.untar.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: [meiskey@fpsi.untar.ac.id](mailto:meiskey@fpsi.untar.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Fatherlessness is a condition of a child who lives and develops without a father figure or role, both physically and psychologically, which is experienced due to death, divorce, irresponsible fathers, and violence against their children. In development towards adulthood, a person will need self-efficacy to be able to make decisions and believe in their life. This research was conducted to obtain a picture of self-efficacy in early adult women who experience fatherlessness in Jakarta using the self-efficacy variable. The Self-efficacy variable uses the General Self-efficacy Scale measuring instrument which is an adaptation of the measuring instrument by Labobar. The type of research used in this research is descriptive quantitative because it only tests variables once using a non-probability sampling data collection method, namely purposive sampling. Participants in this research involved 279 early adult women aged 20-26 years in Jakarta who experienced fatherlessness or the absence of a father due to death, separation of parents, father being busy at work, and minimal meetings or communication with father. Early adult women who experienced fatherlessness in Jakarta showed that they had a better level of difficulty and ability to cope with work with an empirical mean value above 3 with a result of 38.9570, compared to the dimensions of Generality and Strength. Apart from that, other results show that the subjects of this study overall had moderate self-efficacy.*

**Keywords:** *self efficacy, fatherless, early adult women, Jakarta*

### **ABSTRAK**

*Fatherless merupakan suatu kondisi seorang anak yang hidup dan berkembang tanpa figur atau peran ayah baik secara fisik maupun psikis yang dialami karena kematian, perceraian, ayah tidak bertanggung jawab, dan melakukan kekerasan terhadap anaknya. Dalam perkembangan menuju dewasa, seseorang akan membutuhkan *self efficacy* untuk dapat membuat keputusan dan keyakinan dalam hidupnya. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran *self efficacy* pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di Jakarta dengan menggunakan variabel *self efficacy*. Variabel *Self efficacy* menggunakan alat ukur *General Self efficacy Scale* yang merupakan adaptasi alat ukur oleh Labobar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif karena hanya sekali melakukan pengujian variabel dengan metode pengambilan data *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Partisipan dalam penelitian ini melibatkan 279 perempuan dewasa awal rentang usia 20-26 tahun di Jakarta yang mengalami *fatherless* atau ketiadaan ayah karena kematian, perpisahan orang tua, ayah sibuk bekerja, dan minimnya pertemuan atau komunikasi dengan ayah. Perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di Jakarta menunjukkan bahwa memiliki tingkat kesulitan dan kemampuan untuk mengatasi pekerjaan lebih baik dengan nilai mean empirik di atas 3 dengan hasil 38.9570, dibandingkan dimensi *Generality* dan *Strength*. Selain itu, hasil lain menunjukkan bahwa subyek penelitian ini secara keseluruhan memiliki *self efficacy* yang sedang.*

**Kata Kunci:** *self efficacy, fatherless, perempuan dewasa awal, Jakarta*

## **1. PENDAHULUAN**

Tumbuh kembang seorang anak merupakan tanggung jawab orang tua dan keluarga. Orang tua dan orang-orang terdekat dalam kehidupan seorang anak mempunyai pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembangnya (Irma et al., 2019). Keluarga adalah salah satu lingkungan terdekat yang langsung mempengaruhi proses perkembangan anak dan mempunyai caranya sendiri dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak di masa depan. Dapat dikatakan bahwa keluarga membantu mengembangkan proses tumbuh kembang anak, yaitu membentuk kepribadian anak yang mudah berekspresi, berprestasi, percaya diri, dan dapat berperan baik

dalam masyarakat, seperti menjadi pribadi yang mandiri dan mandiri. berinteraksi. secara sosial (Irma et al., 2019).

Dalam masa pertumbuhan menuju dewasa, orang tua harus memberikan perhatian eksklusif kepada anak mereka. Keluarga merupakan satu-satunya tempat utama sebagai tanggung jawab dalam membentuk perkembangan anak, terutama terpenuhinya dalam sisi kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan) dan kebutuhan psikologis. Namun, zaman sekarang keluarga adalah tempat yang dapat mengancam seorang anak (Kusumawati, 2023). Keluarga yang utuh akan memiliki ayah, ibu, dan anak atau disebut juga keluarga inti (Farauk, 2022).

Menurut Fiqrunnisa (2022) mengatakan bahwa dalam beberapa sejarah, pola asuh tradisional adalah seorang ayah akan bekerja mencari nafkah untuk keluarganya dan bertanggung jawab dalam kebutuhan ekonomi, sedangkan yang mengurus rumah tangga adalah sang ibu dengan melakukan kegiatan domestik, seperti memasak, mencuci, melayani suami, dan lain-lain. Sehingga kurangnya peran ayah dalam pengasuhan anaknya dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak tersebut. Hasil survei *World Value Survey* (2018) menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki persepsi bahwa peran ayah hanyalah untuk bekerja memenuhi kebutuhan ekonomi saja, dan pola asuh utama pada tangan ibunya.

Kenyataannya, tidak semua anak memiliki ayah sepanjang hidupnya. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan seorang anak kehilangan ayahnya, seperti kematian atau perceraian orang tuanya. Keadaan tanpa kehadiran salah satu orang tua yaitu ayah disebut juga *fatherless* (Hidhayanthi, 2019). Berkembang tanpa sosok dan peran ayah bagi seorang anak perempuan bukanlah pilihan hidupnya. Setiap anak sangat menginginkan keluarga yang utuh dengan kasih sayang yang penuh di dalamnya. Namun, hal ini tidak mudah tercapai, akan ada beberapa permasalahan yang datang dalam sebuah keluarga (Sundari & Herdajani, 2013).

Bagi anak perempuan, ayah merupakan laki-laki pertama dalam kehidupan mereka. Hubungan terjadi antara ayah dan anak perempuan akan selamanya memberikan pengaruh terhadap bagian kehidupan anak perempuan tersebut secara mendalam. Namun, apabila terdapat problem/masalah yang terjadi antara hubungan ayah dengan anak perempuan, akan berdampak terhadap hubungan mereka dengan laki-laki lain (Appleton, 1998).

Berdasarkan hasil riset di atas, dalam penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS) mengatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga dalam lingkup dunia sebagai negara dengan *fatherless* terbanyak (Narasi, 2023). *Fatherless* yang dimaksudkan disini bukan hanya anak tanpa seorang ayah atau yatim saja, melainkan juga termasuk beberapa anak yang kehilangan peran ayah mereka dalam hidupnya, seperti adanya perceraian, kekerasan yang dilakukan sang ayah, sibuk bekerja. Selain itu, masih banyak ayah yang menganggap perkembangan anaknya merupakan hal yang tidak penting sehingga mereka tidak menaruh perhatian lebih kepada anaknya dalam menuju kedewasaan (Tewar, 2019).

Hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Saykaly et al., (2018) menunjukkan bahwa kontribusi seorang ayah dalam perkembangan hidup anak perempuan terutama dari sisi psikologis dasar sangat berpengaruh dalam mekanisme pemuasan psikologis dasar tersebut. Menurut Sari dan Aziz (2022) dalam menentukan hidup yang ingin dijalani, orang dewasa perlu akan keyakinan diri akan suatu hal atau yang biasa disebut *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan suatu bentuk keyakinan dan keputusan yang dimiliki individu terhadap kemampuannya dalam melakukan pekerjaan yang diberikan kepadanya (Bandura, 2012). Bandura (1997) mengatakan

bahwa *self efficacy* terbagi dalam tiga jenis dimensi yaitu *level*, *generality*, dan *strength*. Dimensi *level* atau *magnitude* yaitu mengacu pada sebuah tingkat kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya. Dimensi *generality* yaitu mengacu pada situasi *self efficacy* itu akan diterapkan. Dimensi *strength* yaitu berkaitan dengan kekuatan *self efficacy* ketika dipertemukan dengan permasalahan.

Hasil survei data yang dilakukan pada perempuan yang berusia 14 hingga 23 tahun menunjukkan bahwa hubungan ayah dengan anak perempuan memengaruhi psikologis dasar termasuk kebutuhan otonomi, yang mengacu terhadap pengalaman kemauan, perasaan kebebasan, dan membuat keputusan sendiri (*self efficacy*) (Saykaly et al., 2018). Di dalam penelitian tersebut, hubungan ayah dengan anak perempuan memberikan dampak terhadap psikologis dasar anak perempuannya. Anak perempuan yang mendapatkan banyak kepuasan psikologis dasar akan mendapatkan kesejahteraan psikologis dasar yang layak, salah satunya adalah dalam membuat keputusan untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan gambaran di atas, fenomena yang terjadi pada perkembangan *self efficacy* anak perempuan, hal ini bisa disebabkan karena anak perempuan tersebut mendapatkan kurangnya akan kelekatan antar orang tuanya terutama sang ayah. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana gambaran *self efficacy* pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di Jakarta.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan data *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Non-probability sampling* adalah teknik pengambilan data yang tidak memberikan kesempatan yang berulang pada populasi untuk menjadi sampel. Partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan berusia 20-26 tahun yang berdomisili di daerah Jakarta. Karakteristik penelitian ini berdasarkan penyebab *fatherless* yang terjadi, yaitu ayah meninggal, ayah pengkritik, ayah dengan kekerasan, ayah yang tidak dapat diandalkan, dan ayah yang berpisah dengan anak karena perpisahan orang tua. Partisipan diambil dari lima wilayah yang ada di Jakarta, yaitu: (a) Jakarta Pusat; (b) Jakarta Timur; (c) Jakarta Barat; (d) Jakarta Utara; dan (e) Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain dan metode deskriptif.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *General Self Efficacy Scale* (GSES) yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Bandura (1997). GSES dikembangkan untuk mengukur *self efficacy* individu dengan lingkup yang luas dan mengarah pada individu dewasa serta tidak diperkenankan untuk individu dibawah 12 tahun menggunakan alat ukur GSES. Alat ukur ini terdiri dari tiga dimensi, yaitu: (a) *level*; (b) *generality*; dan (c) *strength*. *General Self Efficacy* sendiri sudah diadaptasi dan dimodifikasi ke bahasa indonesia oleh Labobar (2015) yang terdiri dari 22 butir yang didasari alat ukur aslinya yang diciptakan oleh Bandura (1997) sehingga pengukuran *Self Efficacy* pada penelitian ini terdiri dari 22 butir.

Skala yang digunakan pada alat ukur adalah 5 skala likert dengan keterangan (1) STS (sangat tidak setuju); (2) TS (tidak setuju); (3) Netral; (4) Setuju; dan (5) SS (sangat setuju). Pertanyaan lainnya yang peneliti gunakan dalam mencari data adalah pertanyaan demografis. Pertanyaan demografis terdiri dari data umum partisipan seperti inisial, umur, dan jenis kelamin. Lalu, terdapat pertanyaan khusus yang menyatakan karakteristik partisipan agar sesuai dengan kriteria penelitian yaitu mengenai penyebab partisipan mengalami *fatherless*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran subyek penelitian dapat dilihat melalui data demografi, seperti usia, domisili, pendidikan terakhir, penyebab *fatherless*, lama waktu *fatherless*, rentang usia saat *fatherless*, status tempat tinggal. Penelitian ini memiliki jumlah partisipan sebanyak 279 subyek perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Subyek yang memiliki kategori usia dengan jumlah terbanyak terdapat dalam usia 21 tahun yang berjumlah 76 orang (27.2%), lalu subyek terbanyak kedua terdapat dalam usia 20 tahun yang berjumlah 61 orang (21.9%). Kemudian, ketiga terdapat dalam usia 22 tahun yang berjumlah 58 orang (20.8%). Subyek terbanyak keempat terdapat dalam usia 23 tahun yang berjumlah 37 orang (13.3%). Usia 24 tahun memiliki responden terbanyak kelima dengan berjumlah 20 orang (7.2%), usia 26 tahun memiliki responden yang berjumlah 15 orang (5.4%), dan usia dengan responden sedikit terdapat pada usia 25 tahun dengan berjumlah 12 orang (4.3%).

**Tabel 1**

*Gambaran Usia Subyek Penelitian*

Usia	Jumlah	Persentase (%)
20	61	21.9
21	76	27.2
22	58	20.8
23	37	13.3
24	20	7.2
25	12	4.3
26	15	5.4
<b>Total</b>	<b>279</b>	<b>100</b>

Kategori domisili berdasarkan daerah DKI Jakarta, daerah Jakarta Selatan memiliki jumlah responden tertinggi berjumlah 109 orang (39.1%), sedangkan Jakarta Timur berjumlah 58 orang (20.8%), Jakarta Barat berjumlah 53 orang (19.0%), Jakarta Pusat berjumlah 34 orang (12.2%), dan Jakarta Utara berjumlah 25 orang (9.0%).

**Tabel 2**

*Gambaran Domisili Subyek Penelitian*

Domisili	Jumlah	Persentase (%)
Jakarta Utara	25	9.0
Jakarta Pusat	34	12.2
Jakarta Barat	53	19.0
Jakarta Selatan	109	39.1
Jakarta Timur	58	20.8
<b>Total</b>	<b>279</b>	<b>100</b>

Pada bagian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Pada penelitian ini, uji normalitas terhadap tiap dimensi memiliki nilai signifikansi 0.000, maka data tersebut dapat dikatakan tidak terdistribusi normal. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dari 279 subyek perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di Jakarta, menghasilkan sebanyak 45 orang dengan persentase 16.1% memiliki *self efficacy* yang tinggi, sedangkan 40 orang dengan persentase 14.3% memiliki *self efficacy rendah*. Selain itu, 194 orang dengan persentase 69.5% memiliki *self efficacy* sedang.

**Tabel 3**

*Gambaran Subyek Berdasarkan Self Efficacy*

Self efficacy	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	40	14.3
Sedang	194	69.5
Tinggi	45	16.1
<b>Total</b>	<b>279</b>	<b>100</b>

*Self efficacy* dalam kategori tinggi berada pada rentang usia 20-23 tahun yang berjumlah 40 orang dengan persentase 14.3%, sedangkan *self efficacy* dalam kategori rendah pada subyek dengan rentang usia 24-26 tahun berjumlah 11 orang dengan persentase 3.1%.

**Tabel 4**

*Gambaran Self Efficacy Berdasarkan Usia*

Self efficacy	Usia Subyek				Total	
	20-23 Tahun		24-26 Tahun		f	%
	f	%	f	%		
Rendah	32	11.5	11	3.1	55	15.5
Sedang	160	57.3	45	12.7	242	68.2
Tinggi	40	14.3	9	2.5	58	16.3
<b>Total</b>	<b>232</b>	<b>83.2</b>	<b>65</b>	<b>18.3</b>	<b>355</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sagkal, et al (2018) yang mengatakan bahwa hubungan langsung antara ayah dengan anak perempuan menghasilkan perkembangan psikologis, seperti kesejahteraan diri, penghargaan diri, dan keyakinan diri yang lebih baik, sedangkan hubungan tidak langsung antara ayah dengan anak perempuan menghasilkan penurunan kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini ditemukan hasil penelitian yang lebih luas dan berbeda dengan hipotesis yang sudah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa *self efficacy* yang dimiliki oleh subyek penelitian termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 69.5% dari 279 subyek penelitian. Selain itu, dimensi dalam *self efficacy* yaitu level/magnitude cenderung termasuk dimensi yang memiliki kategori tinggi daripada dimensi lainnya dengan nilai empirik 38.9570. Dimensi level atau *magnitude* yaitu mengacu pada sebuah tingkat kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya (Bandura, 1997).

Analisis lain yang dilakukan juga menunjukkan bahwa perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di Jakarta lebih banyak berada pada usia 21 tahun (27.2%) dari 279 subyek penelitian dan usia ini disebut sebagai masa awal dalam tahap perkembangan menuju dewasa awal. Transisi menuju masa dewasa semakin diakui sebagai titik kritis dalam perjalanan hidup (Arnett, 2006). Memasuki usia dewasa bukan hanya sekedar kematangan fisik atau mencapai usia kronologis tertentu. Menurut Backer (1993), istilah perempuan mengacu pada gadis yang matang secara emosional dan afektif serta mempunyai kebebasan dalam menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap penelitian ini, subyek yang merupakan perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di Jakarta memiliki *self efficacy* dengan golongan sedang. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa subyek perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* yang memiliki *self efficacy* dalam kategori sedang lebih banyak pada usia 20-23 tahun dengan jumlah subyek sebanyak 160 (57.3%). Selanjutnya, hasil

analisis data *self efficacy* berdasarkan domisili subyek penelitian menunjukkan bahwa domisili Jakarta Selatan termasuk dalam sedang dengan jumlah subyek 74 (26.5%) dari 279 subyek penelitian. Selanjutnya, penelitian ini tidak terlepas dari beberapa kekurangan dalam proses penelitiannya. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada saat proses pengambilan data yaitu sulitnya menemukan subyek yang sesuai dengan kriteria, selanjutnya adalah pernyataan di dalam kuesioner terbatas yang disebabkan sulitnya menemukan butir pernyataan yang sesuai. Oleh sebab itu, disarankan pada penelitian selanjutnya dapat menemukan butir pernyataan variabel yang lebih luas dan dapat dilakukan penelitian pada partisipan laki-laki untuk mengetahui lebih luas mengenai *fatherless*.

### Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Penulis berterima kasih secara khusus kepada pihak yang telah memberikan keilmuan dan izin peminjaman alat ukur, para responden yang membantu jalannya penelitian ini serta kepada pihak-pihak yang turut ikut serta dalam membantu dan mendukung penelitian ini.

### REFERENSI

- Altundağ, Y., & Bulut, S. (2014). Prediction of resilience of adolescents whose parents are divorced. *Psychology*, 5(10), 1215-1223. <http://doi.org/10.4236/psych.2014.510134>
- Andayani, K., & Koentjoro, K. (2004). *Psikologi keluarga, peran ayah menuju coparenting*. Citra Media.
- Appleton, W. S. (1998). *Ayah dan puterinya: Cara mengatasi problema dan hambatan ayah dengan puterinya*. Dahara prize.
- Arif, A., Sukuryadi, S., & Fatimaturrahmi, F. (2019). Pengaruh ketersediaan sumber belajar di perpustakaan sekolah terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ips terpadu smp negeri 1 praya barat. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(2), <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v1i2.184>.
- Arnett, J. J. (2006). The psychology of emerging adulthood: What is known, and what remains to be known?, *Emerging adults in America: Coming of age in the 21st century* (pp. 303–330). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/11381-013>.
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(1), 35-40. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>.
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self—efi 'icaey: The exercise of control*. Freeman.
- Bandura, A. (2012). On the functional properties of perceived self-efficacy revisited. *Journal of Management*, 38(1), 9-44. <https://doi.org/10.1177/0149206311410606>.
- Badan pusat statistik. (2023, May 22). *Faktor tertinggi perceraian di Indonesia*. Data.goodstats.id. <https://data.goodstats.id/statistic/Fitrinurhdyh/5-faktor-tertinggi-penyebab-perceraian-di-indonesia-HLBgQ#:~:text=Berdasarkan%20laporan%20Statistik%20Indonesia%202023,2021%20yang%20mencapai%20447.743%20kasus>.
- Bowlby, J. (2008). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic books.
- Cahyu. (2018, April 19). *Kepercayaan diri remaja perempuan indonesia masih rendah. apa solusinya?*. Liputan6.com. <https://www.liputan6.com/health/read/3468992/kepercayaan-diri-remaja-perempuan-indonesia-masih-rendah-apa-solusinya>

- Chen, G., Gully, S. M., & Eden, D. (2001). Validation of a new general self-efficacy scale. *Organizational research methods*, 4(1), 62-83. <https://doi.org/10.1177/109442810141004>.
- Crain, W. (2007). *Teori perkembangan konsep dan aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Farauk, U. (2022). Persepsi anak yatim terhadap figur seorang ayah dalam mengemban tanggung jawab di tamberu barat sokobanah sampang. *El-Fatih: Jurnal Dakwah dan Penyuluhan Islam*, 1(2).
- Feist, G. J. (2017). *Personality, behavioral thresholds, and the creative scientist*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316228036.005>.
- Fiqrunnisa, A., Yuliadi, I., & Saniatuzzulfa, R. (2023). Hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal fatherless. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(2), 152-167. <https://doi.org/10.36269/psyche.v5i2.1396>.
- Fraley, R. C. (2010). A brief overview of adult attachment theory and research. University of Illinois. *Psychology*, 8(6).
- Hafo, E. (2020). *Teori attachment john bowlby sebagai pendekatan efektif dalam belajar di dunia modern*. [Disertasi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta].
- Hermansyah, M. T., & Hadjam, M. R. (2020). Resiliensi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua: studi literatur. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 3(2), 52-57. <https://doi.org/10.31293/mv.v3i2.4950>.
- Hidhayanthy, T. (2019). *Gambaran attachment style pada perempuan yang fatherless*. [Skripsi, Universitas Sumatera Utara].
- Holmes, J. (2012). *Bowlby & attachment theory*. New York.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Hutapea, B. (2022). Urgensi “father effect” dalam penggunaan teknologi digital pada anak. *Kompas.com*.
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di tk masyithoh 1 purworejo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214-224. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>.
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Generalized self-efficacy scale. *J. Weinman, S. Wright, & M. Johnston, Measures in Health Psychology: A User's Portfolio. Causal and Control Beliefs*, 35(37), 82-003.
- Kusuwati, E. (2023). *Dinamika struggle anak perempuan fatherless*. [Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta].
- Krampe, E. M., & Newton, R. R. (2006). The father presence questionnaire: A new measure of the subjective experience of being fathered. *Fathering: A Journal of Theory, Research & Practice about Men as Fathers*, 4(2), 159-190.
- Krismawati, Y. (2014). Teori psikologi perkembangan erik h. erikson dan manfaatnya bagi tugas pendidikan kristen dewasa ini. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2(1), 46-56. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>.
- Kuntojo. (2005). *Psikologi perkembangan*. Diction.
- Labobar, H. A. (2015). *Hubungan Self-efficacy dan locus of control dengan kematangan karier ditinjau dari jenis kelamin siswa kelas xii sma negeri 1 larat maluku tenggara barat*. [Thesis, Magister Sains Psikologi Program Pascasarjana UKSW].

- Liana, I., & Suryadi, D. (2018). Gambaran trust pada dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua dan sedang berpacaran (studi kasus di Jakarta). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 378-385. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1768>.
- Lamb, M. E. (Ed.). (2004). *The role of the father in child development*. John Wiley & Sons.
- Muttaqien, F., & Hidayati, F. (2020). Hubungan self efficacy dengan quarter life crisis pada mahasiswa fakultas psikologi uin Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2015. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 5(1), 75-84. <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i1.6302>.
- Novrianto, R., Maretih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas konstruk instrumen general self efficacy scale versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1-9.
- Papalia, Diane E., Sally W. O., & Ruth D. F. (2009). *Human development*. McGraw-Hill, Inc
- Patricia, G., Sahrani, R., & Agustina, A. (2018). Gambaran kedukaan pada perempuan dewasa madya yang pernah mengalami kegagalan program in vitro fertilization. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 88-96. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1670>.
- Putri, S. A. (2020). *Asertivitas pada wanita Fatherless* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Polek, E. (2008). *Attachment in cultural context: Differences in attachment between eastern and western europeans*. [Skripsi, University of Groningen].
- Rohmaniyah, N. (2010). *Pengaruh gaya kelekatan terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru fakultas psikologi universitas islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun akademik 2009*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Risnawaty, W., Agustina, A., & Suryadi, D. (2021). Pengujian reliabilitas alat ukur the parenting styles and dimension questionnaire (psdq). *Jurnal Muara Ilmu Sosial Humaniora dan Seni*, 5(1), 233-40. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i1.10019.2021>.
- Riyanto, T., & Susanto, H. (2009). *Mau bahagia?*. PT Kanisius.
- Mubarok, M. D. Y. (2023). Implementasi keluarga sakinah berkemajuan terhadap fenomena fatherless. *Hakam: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam*, 7(1). <https://plu.mx/plum/a/?doi=10.33650/jhi.v7i1.6065>.
- Sağkal, A. S., Özdemir, Y., & Koruklu, N. (2018). Direct and indirect effects of father-daughter relationship on adolescent girls' psychological outcomes: The role of basic psychological need satisfaction. *Journal of Adolescence*, 68, 32-39. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.07.001>.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (17<sup>th</sup> ed). McGraw-Hill Education.
- Sari, D. T. (2022). *Hubungan antara self efficacy dengan quarter life crisis pada mahasiswa psikologi universitas medan area*. [Skripsi, Universitas Medan Area].
- Stajkovic, A. D., & Luthans, F. (1998). Self-efficacy and work-related performance: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 124(2), 240. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0033-2909.124.2.240>.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). *Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak*. Seminar Nasional Psikologi UMS 2013.
- Ulfa, K. (2017). Peran keluarga menurut konsep perkembangan kepribadian perspektif psikologi islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 123-140. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v10i1.1426>.
- Tanurezal, N., & Tumanggor, R. O. (2020). Hubungan efikasi diri dengan keterikatan kerja pada guru kelas di sekolah inklusi di Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(2), 393-401. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i2.8635.2020>.

- Tjandra, K. P., & Basaria, D. (2018). Pola asuh ayah terhadap anak perempuan dan anak laki-laki keluarga patrilineal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 127-134. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1749>.
- Tewar, C. D. (2019). *Dinamika penerimaan diri pada perempuan dewasa awal Fatherless yang ditinggalkan ayah sejak usia dini*. Universitas Sanata Dharma.
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang menumbuhkembangkan karakter religius pada anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14-19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>.
- World value survey. (2018, December 14). *Patriarki masyarakat Indonesia*. Worldvaluessurvey.org. <https://www.worldvaluessurvey.org/wvs.jsp>.